

## PENGARUH PENGANGGURAN DAN KETIMPANGAN PENDAPATAN TERHADAP KEMISKINAN SUMATERA UTARA MELALUI PERTUMBUHAN EKONOMI

<sup>1</sup>Noubel Putra Nainggolan,<sup>2</sup>Dafa Ariza, <sup>3</sup>Muhammad Aldi Akbar,<sup>4</sup>Radja Marihat  
Batubara, <sup>5</sup>Eko Wahyu Nugrahadi

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Negeri Medan

<sup>1</sup>[noubelnainggolan@gmail.com](mailto:noubelnainggolan@gmail.com), <sup>2</sup>[dafaariza25@gmail.com](mailto:dafaariza25@gmail.com), <sup>3</sup>[aldiakbar122@gmail.com](mailto:aldiakbar122@gmail.com),  
<sup>4</sup>[radjamarihatbatubara@gmail.com](mailto:radjamarihatbatubara@gmail.com), <sup>5</sup>[ekown@unimed.ac.id](mailto:ekown@unimed.ac.id)

### ABSTRACT

*This study analyzes the effect of unemployment and income inequality on poverty by considering the role of economic growth in North Sumatra over the period 2018-2023. The data shows that high unemployment rates contribute to increased poverty, while income inequality worsens socioeconomic conditions. North Sumatra's economic growth, although increasing post-pandemic, is still influenced by certain sectors such as agriculture and trade. The findings suggest the need for more inclusive policies to reduce inequality and expand employment to alleviate poverty.*

*Key word : Unemployment, Income Inequality, Poverty, Economic Growth*

### ABSTRAK

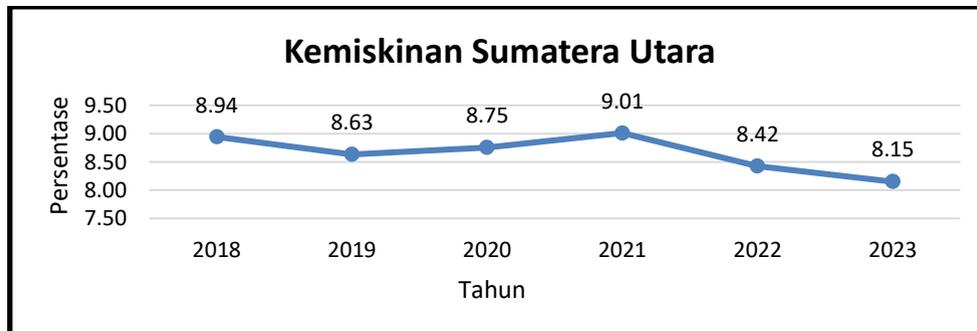
Penelitian ini menganalisis pengaruh pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan dengan mempertimbangkan peran pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama periode 2018-2023. Data menunjukkan bahwa tingkat pengangguran yang tinggi berkontribusi terhadap peningkatan kemiskinan, sementara ketimpangan pendapatan memperburuk kondisi sosial ekonomi. Pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara, meskipun meningkat pasca pandemi, masih dipengaruhi oleh sektor-sektor tertentu seperti pertanian dan perdagangan. Temuan ini menunjukkan perlunya kebijakan yang lebih inklusif untuk mengurangi ketimpangan dan memperluas lapangan kerja untuk mengentaskan kemiskinan.

Kata kunci : Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi

### PENDAHULUAN

Pengangguran masih menjadi tantangan utama di Sumatera Utara. Dampaknya tidak hanya terlihat pada penurunan produktivitas ekonomi, tetapi juga pada peningkatan angka kemiskinan yang meresahkan. Ketika individu kehilangan pekerjaan, mereka kehilangan sumber pendapatan utama untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga meningkatkan risiko kemiskinan (Lincoln, 2010). Hal ini menunjukkan bahwa pengangguran tidak hanya persoalan ekonomi semata, tetapi juga berdampak pada stabilitas sosial.

Selain itu, ketimpangan pendapatan memperburuk situasi. Ketimpangan yang tinggi menciptakan jurang antara kelompok kaya dan miskin, membatasi akses masyarakat berpenghasilan rendah terhadap sumber daya ekonomi. Akibatnya, meskipun terjadi pertumbuhan ekonomi, dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan sering kali minim (Todaro, Michael, P dan Smith, Stephen, 2011). Ketidakmerataan distribusi pendapatan ini menggambarkan tantangan mendasar dalam menciptakan ekonomi yang inklusif.



Gambar 1 Perkembangan Tingkat Kemiskinan Sumatera Utara Tahun 2018-2023

Grafik perkembangan tingkat kemiskinan dari tahun 2018 hingga 2023 (Gambar 1) menunjukkan tren yang fluktuatif. Meskipun terjadi penurunan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, seperti dari angka 9,01% pada tahun 2021 menjadi turun ke angka 8,15% pada tahun 2023, dinamika ini mengindikasikan bahwa upaya pemerintah untuk mengurangi kemiskinan belum sepenuhnya optimal. Fluktuasi ini sebagian besar dipengaruhi oleh kenaikan harga kebutuhan pokok dan peningkatan kepadatan penduduk, yang mendorong masyarakat yang sebelumnya berada di garis golongan menengah jatuh ke golongan miskin. Namun, penurunan tersebut tidak sepenuhnya mencerminkan perbaikan struktural, mengingat faktor lain seperti transisi demografi dan kenaikan harga kebutuhan pokok tetap menjadi tantangan yang signifikan.

Berdasarkan data dari BPS Sumut, daerah seperti Nias Utara dan Nias Barat mencatat angka kemiskinan tertinggi, masing-masing sebesar 21,79% dan 22,81% pada tahun 2023. Sebaliknya, wilayah perkotaan seperti Medan menunjukkan tingkat kemiskinan yang relatif rendah, yaitu 8,00% di tahun yang sama. Disparitas ini mencerminkan kesenjangan dalam akses terhadap infrastruktur, pendidikan, dan peluang ekonomi antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta ketidakmerataan akses terhadap sumber daya ekonomi dan kesempatan kerja.

Meskipun pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara menunjukkan tren positif selama 2018–2023, kontribusinya terhadap pengentasan kemiskinan tidak sebanding. Menurut data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi baru efektif mengurangi kemiskinan jika disertai penciptaan lapangan kerja yang inklusif dan distribusi pendapatan yang merata. Dengan demikian, upaya untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi harus diiringi kebijakan yang menysasar aspek pengangguran dan ketimpangan pendapatan.

Berdasarkan analisis ini, penulis bertujuan untuk mengkaji pengaruh pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan dengan mempertimbangkan peran pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara selama tahun 2018-2023. Sehingga, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang efektif dalam mengatasi kemiskinan secara berkelanjutan.

## LANDASAN TEORI

### Pengangguran

Menurut Sukirno (2010), pengangguran adalah masalah kompleks yang muncul akibat berbagai faktor yang saling terkait, serta membawa dampak negatif pada aspek ekonomi, politik, dan sosial (Sukirno Sadono, 2016). Salah satu dampak utama dari tingginya tingkat pengangguran adalah menurunnya produktivitas dan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya memicu berbagai permasalahan sosial.

Dalam buku Ekonomi Pembangunan, Lincoln (2010) mengungkapkan bahwa pengangguran menjadi salah satu penyebab utama kemiskinan karena kurangnya peluang kerja bagi individu yang membutuhkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan dasar.

mereka(Lincoln, 2010). Ketidakmerataan dalam penyediaan lapangan kerja turut memperburuk kondisi ini, membuat pengangguran tetap tinggi di Indonesia. Selain itu, lambatnya kemajuan teknologi menjadi penghambat dalam menciptakan peluang kerja yang memadai. Banyak individu yang bekerja di perusahaan untuk memenuhi kebutuhan hidup atau memanfaatkan peluang kerja yang tersedia disebut sebagai bagian dari kesempatan kerja.

Secara regional, tingkat pengangguran di Indonesia memiliki variasi yang signifikan. Salah satu metode untuk memantau perkembangan pengangguran di berbagai wilayah adalah dengan mengukur tingkat pengangguran, yaitu persentase antara jumlah angkatan kerja dan jumlah individu yang menganggur (Payaman, c, 1985). Di sisi lain, pendekatan kerja penuh, yang mengacu pada kondisi di mana individu bekerja sesuai dengan kapasitas jam kerja maksimal, juga dapat digunakan untuk menganalisis tren pengangguran di suatu daerah (Kusnendi, 2015). Menurut Franita (2016), ada enam efek pengangguran(Franita & Fuady, 2019), yaitu:

1. Dari perspektif ekonomi, pengangguran akan meningkatkan jumlah kemiskinan,
2. Dari perspektif sosial, pengangguran akan meningkatkan jumlah pengemis dan kemiskinan,
3. Dari perspektif mental, pengangguran akan mengalami penurunan kepercayaan diri dan keputusan, yang pada gilirannya menyebabkan depresi, dan
4. Dari perspektif politik, pengangguran akan menyebabkan banyak demonstrasi.
5. Dari perspektif keamanan, kriminalitas akan meningkat.
6. Banyak pengangguran dapat menyebabkan pekerja seksama komersial yang lebih muda.

### **Ketimpangan Pendapatan**

Secara moral, ketimpangan pendapatan yang tinggi dipandang tidak ideal. Para ekonom berpendapat bahwa ketimpangan ini membawa dampak negatif, seperti memicu konflik, menurunkan tingkat kerja sama, serta menimbulkan tekanan pada kesehatan fisik dan mental individu (Todaro, Michael, P dan Smith, Stephen, 2011).

Dalam perspektif Neo Klasik, perbedaan pendapatan dapat diatasi secara alami melalui mekanisme penyesuaian yang dikenal sebagai Trickle Down Effect, di mana hasil pembangunan secara bertahap mengalir ke lapisan bawah masyarakat hingga tercipta keseimbangan baru. Namun, jika mekanisme ini tidak berjalan efektif, kebijakan perpajakan dan subsidi dapat menjadi alat untuk mengurangi ketimpangan pendapatan. Pajak penghasilan yang lebih tinggi pada kelompok berpendapatan tinggi, serta subsidi yang tepat sasaran untuk masyarakat berpenghasilan rendah, dapat membantu mencapai tujuan ini. Dengan sistem tarif pajak progresif, dana yang diperoleh dari pajak akan dialokasikan untuk mendanai pemerintahan, program subsidi, dan proyek pembangunan, sehingga dapat memperbaiki ketidakseimbangan pendapatan (Syahri & Gustiara, 2020).

Faktor pembangunan dan keberagaman etnis juga berpengaruh terhadap disparitas pendapatan. Selain itu, pemerintahan otoriter yang mengabaikan hak kepemilikan turut menjadi penyebab utama ketimpangan. Kebijakan redistribusi pendapatan sering kali menghadapi kendala biaya yang tinggi akibat ketidaksihinggaan pelaksanaannya. Menurut Wijayanto (2016), ketimpangan pendapatan dapat mengakibatkan beberapa konsekuensi(Wijayanto, 2016), seperti:

1. Ketimpangan pendapatan yang sangat tinggi dapat berdampak pada inefisiensi ekonomi.
2. Ketimpangan pendapatan yang sangat tinggi akan mengganggu stabilitas sosial dan mengurangi kesolidaritasan.
3. Ketimpangan pendapatan yang berlebihan sering dianggap sebagai ketidakadilan.

### **Kemiskinan**

Menurut Scot yang dikutip oleh Latumaerissa (2015:97), kemiskinan diartikan sebagai suatu kondisi kekurangan yang mencakup aspek-aspek non-material yang dapat dialami

oleh individu (Latumaerissa, 2015). Secara lebih luas, kemiskinan merujuk pada keterbatasan akses terhadap layanan penting seperti pendidikan, kesehatan yang memadai, serta sarana transportasi yang esensial bagi kehidupan masyarakat. Selain itu, kemiskinan juga dapat dilihat dari sudut kurangnya kepemilikan aset seperti tanah, rumah, alat kerja, uang, emas, kredit, dan bentuk kekayaan lainnya.

Sering kali, program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah tidak sejalan dengan kapasitas masyarakat untuk berpartisipasi, sehingga manfaat pembangunan tersebut tidak dapat dinikmati secara optimal. Hal ini membuat kemiskinan muncul secara alami, yang disebabkan oleh berbagai kendala seperti keterbatasan kepemilikan faktor produksi, rendahnya produktivitas, serta lemahnya pembangunan masyarakat itu sendiri. Selain itu, kemiskinan juga dapat bersumber dari masalah struktural, misalnya lemahnya strategi dan kebijakan pembangunan nasional (Subandi, 2019).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita bulanan di bawah Garis Kemiskinan (GK), yang diperoleh dari hasil survei seperti Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas), digolongkan sebagai penduduk miskin. Data kemiskinan yang dirilis oleh BPS mencerminkan persentase penduduk miskin dibandingkan dengan total populasi di suatu wilayah (Tahan Upoyo Trisno et al., 2022).

Sementara itu, Lewis (dalam Bhaidawi, 2015) memandang kemiskinan sebagai sebuah budaya, yang merupakan sindrom khas yang muncul akibat situasi tertentu (Baidhawi, 2015). Budaya kemiskinan ini ditandai oleh sistem ekonomi berbasis uang tunai, tingginya angka pengangguran dan setengah pengangguran, rendahnya tingkat upah, serta keterbatasan keterampilan kerja. Dengan minimnya dukungan dari lembaga pemerintah dan lemahnya struktur keluarga, masyarakat berpenghasilan rendah sering kali mengembangkan budaya kemiskinan sebagai bentuk adaptasi terhadap ideologi akumulasi yang lebih dominan di kalangan kelas menengah.

Kemiskinan memiliki ukuran atau penggolongan tipe dimaksudkan agar program yang dibuat memiliki target atau sasaran yang jelas (Muzammil, 2021). Beberapa ukuran kemiskinan antara lain:

1. Kemiskinan Absolut
2. Kemiskinan Relatif
3. Kemiskinan Kultural
4. Kemiskinan Struktural

Kemiskinan terjadi karena kurangnya sarana untuk memenuhi kebutuhan dasar dan kesulitan dalam mengakses pendidikan dan pekerjaan (Solikatur et al., 1945).

### **Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkelanjutan sangat penting untuk pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan. Seiring bertambahnya jumlah penduduk, kebutuhan konsumsi dan pendapatan juga meningkat. Pemenuhan kebutuhan ini hanya dapat tercapai melalui peningkatan PDB secara konsisten (Nurdin, 2019). Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah proses di mana terjadi peningkatan pendapatan nasional riil atau produk nasional bruto riil suatu negara. Dengan kata lain, suatu perekonomian dianggap tumbuh ketika output riil menunjukkan peningkatan. Definisi lain dari pertumbuhan ekonomi menyatakan bahwa pertumbuhan terjadi jika terjadi kenaikan output per kapita, yang menggambarkan peningkatan taraf hidup masyarakat diukur melalui output riil per individu.

Menurut Sukirno (2016), pertumbuhan ekonomi adalah ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan ekonomi suatu negara dalam jangka waktu tertentu. Ukuran ini dihitung berdasarkan total nilai barang dan jasa yang diproduksi oleh negara tersebut, yang dikenal dengan sebutan Produk Domestik Bruto (PDB), Gross Domestic Product (GDP), atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) (Sukirno Sadono, 2016). Berbagai teori dan konsep yang mendukung pertumbuhan ekonomi muncul dari pandangan para ahli ini. Berikut adalah beberapa teori utama yang membahas pertumbuhan ekonomi:

#### A. Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Ekonom klasik berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu populasi, ketersediaan modal, luas lahan beserta kekayaan alam, serta perkembangan teknologi. Mereka juga menekankan prinsip hukum hasil tambahan yang cenderung menurun, yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak bisa terus berlangsung tanpa batas. Hal ini terutama terjadi ketika populasi masih kecil, sumber daya alam tersedia melimpah, dan tingkat pengembalian modal investasi sangat tinggi (Sukirno Sadono, 2016).

#### B. Teori Harord Domar

Teori Harrod-Domar menjelaskan persyaratan yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang stabil dan berkelanjutan dalam jangka panjang (Sukirno Sadono, 2016).

#### C. Tahapan Pertumbuhan Ekonomi Rostow

Menurut teori Rostow semua masyarakat, termasuk masyarakat Barat, melewati tahapan perkembangan dari tradisional hingga modern (Silalahi et al., 2013). Masyarakat tradisional seringkali menghadapi berbagai hambatan dalam proses ini. Rostow mengembangkan teori modernisasi yang berfokus pada manusia sebagai elemen utama pembangunan.

#### D. Teori Pertumbuhan Neo Klasik

Teori ini menyoroti pentingnya faktor produksi dalam mendorong pertumbuhan ekonomi. Menurut Solow, kemajuan teknologi, peningkatan keterampilan, dan stabilitas tenaga kerja merupakan elemen kunci. Sebaliknya, penambahan tenaga kerja dan modal dianggap kurang signifikan dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Sukirno Sadono, 2016).

#### E. Teori Keynesian

Teori Keynesian menyatakan bahwa tingkat pengangguran dan pendapatan nasional terutama dipengaruhi oleh permintaan agregat. Oleh karena itu, kebijakan fiskal dan moneter harus dimanfaatkan untuk mengurangi pengangguran dan menekan inflasi (Silalahi et al., 2013). Teori ini juga menekankan pentingnya peran pemerintah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi dikarenakan pasar seringkali gagal mengalokasikan sumber daya secara efisien.

#### Hipotesis

Ha1: Diduga pengangguran berhubungan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ha2: Diduga ketimpangan pendapatan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Ha3: Diduga adanya pengaruh signifikan pengangguran terhadap kemiskinan.

Ha4: Diduga adanya pengaruh signifikan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan.

Ha5: Diduga adanya pengaruh signifikan pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan.

Ha6: Diduga adanya mediasi pengaruh pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi.

## METODOLOGI

Penelitian ini meneliti dampak tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan terhadap kriminalitas melalui peran pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen, satu variabel intervening, dan dua variabel independen. Variabel dependen (Y) adalah kemiskinan, yang diukur berdasarkan persentase penduduk miskin. Variabel intervening (Z) adalah pertumbuhan ekonomi, diukur melalui laju pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, variabel independen terdiri dari pengangguran (X1), yang menggunakan data Tingkat Pengangguran Terbuka, dan ketimpangan pendapatan (X2), yang diukur menggunakan Gini Rasio.

Populasi penelitian mencakup seluruh provinsi di Indonesia. Sebagai sampel, penelitian ini menggunakan data mengenai kemiskinan, pengangguran, ketimpangan

pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi dari 33 kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara dalam periode 2018 hingga 2023.

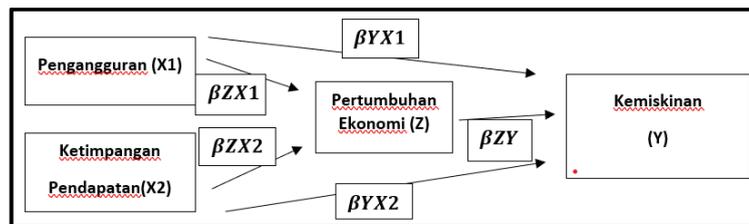
Metode yang digunakan adalah analisis jalur (path analysis) dengan regresi data panel. Pendekatan ini dikenal mampu memberikan hasil yang lebih akurat tanpa memerlukan perlakuan tambahan, karena jika hasilnya tidak signifikan, data observasi tambahan dapat dimasukkan. Analisis data panel ini menggabungkan elemen time series dan cross-section, sehingga menghasilkan cakupan yang lebih komprehensif. Persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini secara umum disajikan dalam format berikut.

$$PEit = \alpha_0 + \beta_1 Pit + \beta_2 KPit + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(1)$$

$$Kit = \alpha_0 + \beta_1 Pit + \beta_2 KPit + \beta_3 PEit + \epsilon_{it} \dots\dots(2)$$

Keterangan:

- Kit = Kemiskinan di kab/kota (i) pada periode (t)
- Peit = Pertumbuhan Ekonomi di kab/kota (i) periode (t)
- Pit = Pengangguran di kab/kota (i) periode (t)
- Kpit = Ketimpangan pendapatan di kab/kota (i) periode (t)
- $\beta_0$  = Konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$  = Koefisien Regresi
- $\epsilon_{it}$  = Error term di kab/kota i pada periode t



Gambar 2 Jalur Kerangka Berpikir

### HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Uji Model
  - A. Uji Chow
    - H0 : Common effect Model (bila prob > 0,05)
    - H1 : Fixed Effect Model (bila prob < 0,05)

Tabel 1 Uji Chow Persamaan Struktural I

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.051743 (32,163)	0.4027	
Cross-section Chi-square	37.165526	32	0.2431

Tabel 2 Uji Chow Persamaan Struktural II

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	304.271080(32,162)	0.0000	
Cross-section Chi-square	814.286842	32	0.0000

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai probabilitas (Prob) pada Cross-Section F untuk persamaan struktural I adalah 0,2431, yang lebih besar dari 0,05. Oleh karena itu, model yang paling sesuai untuk persamaan ini adalah Common Effect Model. Sementara itu, pada persamaan struktural II, nilai probabilitas Cross-Section F sebesar 0,0000, yang

lebih kecil dari 0,05, sehingga model yang paling tepat untuk persamaan ini adalah Fixed Effect Model.

B. Uji Hausman

H0 : Random Effect Model (jika prob > 0,05)

H1 : Fixed Effect Model (jika prob < 0,05)

Tabel 3 Uji Hausman Persamaan Struktural I

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	27.940096	2	0.0000

Tabel 4 Uji Hausman Persamaan Struktur II

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	13.592975	3	0.0035

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai probabilitas pada Cross-Section Random untuk persamaan struktural I adalah 0,0000, dan untuk persamaan struktural II adalah 0,0035, keduanya < 0,05. Hal ini berarti H0 ditolak, sehingga model data panel terbaik yang digunakan untuk kedua persamaan adalah Fixed Effect Model.

Sehingga dapat ditarik kesimpulan atas uji chow dan hausman bahwa model terbaik yang paling sesuai untuk persamaan struktur I adalah Common Effect Model dan pada persamaan struktur II adalah Fixed Effect Model

2. Regresi Data

A. Regresi Data Panel Persamaan Struktural I

Sesuai hasil uji spesifikasi model menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model terbaik untuk persamaan struktural I dalam penelitian ini adalah Common Effect Model.

Tabel 5 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Persamaan Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.976220	1.055046	2.820938	0.0053
P	-0.132780	0.056830	-2.336437	0.0205
KP	4.736579	4.104960	1.153867	0.2500
R-squared	0.027446	Mean dependent var	3.643283	
Adjusted R-squared	0.017471	S.D. dependent var	1.998104	
S.E. of regression	1.980572	Akaike info criterion	4.219684	
Sum squared resid	764.9199	Schwarz criterion	4.269506	
Log likelihood	-414.7487	Hannan-Quinn criter.	4.239851	
F-statistic	2.751530	Durbin-Watson stat	2.061811	
Prob(F-statistic)	0.066310			

Dari hasil estimasi model panel pada persamaan struktural I di atas, diperoleh persamaan regresi berikut:

$$PE_{it} = \alpha_0 + \beta_1 P_{it} + \beta_2 KP_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots(3)$$

Dimana:

PE : Pertumbuhan Ekonomi

- A : Coefficient  
P : Pengangguran  
KP : Ketimpangan Pendapatan  
 $\epsilon$  : error term

Berdasarkan hasil estimasi tersebut, nilai koefisien konstanta (C) sebesar 2,976220 menunjukkan bahwa ketika variabel pengangguran dan ketimpangan pendapatan bernilai nol (0) atau tetap, tingkat LPE di wilayah tersebut mencapai 2,97% per tahun tanpa dipengaruhi variabel lainnya. Variabel pengangguran memiliki hubungan negatif terhadap LPE dengan koefisien -0,132780, yang berarti setiap peningkatan tingkat pengangguran sebesar 1% akan menurunkan LPE sebesar 0,13%, dengan asumsi faktor lainnya tetap (ceteris paribus). Sementara itu, variabel ketimpangan pendapatan memiliki hubungan positif terhadap LPE dengan koefisien 4,736579, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan ketimpangan pendapatan sebesar 1 rasio akan meningkatkan LPE sebesar 4,73%, dengan asumsi ceteris paribus.

#### B. Regresi Data Panel Persamaan Struktural II

Sesuai hasil uji spesifikasi model menggunakan Uji Chow dan Uji Hausman, model terbaik untuk persamaan struktural II dalam penelitian ini adalah Fixed Effect Model.

Tabel 6 Hasil Estimasi Regresi Data Panel Persamaan Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.690836	0.617580	12.45317	0.0000
P	0.133883	0.059259	2.259292	0.0252
KP	8.670835	1.968346	4.405138	0.0000
PE	-0.000053	0.024405	-0.002171	0.9983
Effects Specification				
<b>Cross-section fixed (dummy variables)</b>				
<b>R-squared</b>	0.985302	<b>Mean dependent var</b>	10.71227	
<b>Adjusted R-squared</b>	0.982126	<b>S.D. dependent var</b>	4.596522	
<b>S.E. of regression</b>	0.614519	<b>Akaike info criterion</b>	2.027011	
<b>Sum squared resid</b>	61.17662	<b>Schwarz criterion</b>	2.624878	
<b>Log likelihood</b>	-164.6741	<b>Hannan-Quinn criter.</b>	2.269008	
<b>F-statistic</b>	310.2814	<b>Durbin-Watson stat</b>	1.363887	
<b>Prob(F-statistic)</b>	0.000000			

Dari hasil estimasi model panel pada persamaan struktural I di atas, diperoleh persamaan regresi berikut:

$$Kit = \alpha_0 + \beta_1 Pit + \beta_2 KPit + \beta_3 PEit + \epsilon_{it} \dots\dots(4)$$

Dimana:

- K : Kemiskinan  
 $\alpha$  : Coefficient  
P : Pengangguran  
KP : Ketimpangan Pendapatan  
PE : Pertumbuhan Ekonomi  
 $\epsilon$  : error term

Berdasarkan hasil estimasi regresi data panel dan persamaan regresi yang diperoleh, nilai konstanta (C) sebesar 7,690836 menunjukkan bahwa apabila variabel pengangguran, ketimpangan pendapatan, dan pertumbuhan ekonomi bernilai nol (0) atau tidak mengalami

perubahan, tingkat kemiskinan di daerah tersebut diperkirakan mencapai 7,69% per tahun tanpa pengaruh dari variabel lainnya.

Pengaruh variabel pengangguran terhadap kemiskinan bersifat positif, dengan koefisien sebesar 0,133883. Hal ini mengindikasikan bahwa setiap kenaikan pengangguran sebesar 1% akan menyebabkan peningkatan kemiskinan sebesar 0,13%, dengan asumsi bahwa variabel lainnya tetap konstan (*ceteris paribus*).

Ketimpangan pendapatan juga memiliki hubungan positif dengan tingkat kemiskinan, sebagaimana ditunjukkan oleh koefisien sebesar 8,670835. Artinya, peningkatan rasio ketimpangan pendapatan sebesar 1 unit akan meningkatkan kemiskinan sebesar 8,67%, dengan asumsi variabel lainnya tidak berubah.

Sebaliknya, variabel pertumbuhan ekonomi memiliki dampak negatif terhadap kemiskinan, dengan nilai koefisien sebesar -0,000053. Ini berarti bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1% akan menurunkan tingkat kemiskinan sebesar 0,000053%, dengan anggapan bahwa faktor lain tidak mengalami perubahan.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### A. Uji Multikolinearitas

Jika nilai VIF lebih dari 10,00, hal ini menunjukkan adanya multikolinearitas dalam model regresi yang digunakan, artinya H0 ditolak.

Tabel 7 Uji Multikolinearitas Persamaan Struktural I

	P	KP
P	1	0.411934
KP	0.411934	1

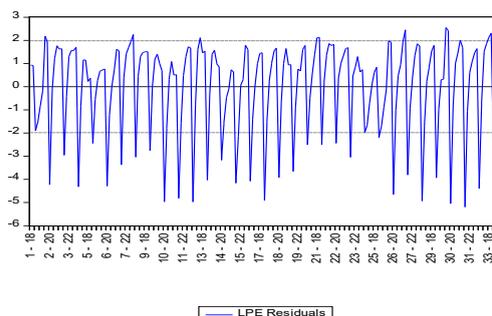
Tabel 8 Uji Multikolinearitas Persamaan Struktural II

	P	KP	PE
P	1	0.411934	-0.144242
KP	0.411934	1	0.014834
PE	-0.144242	0.014834	1

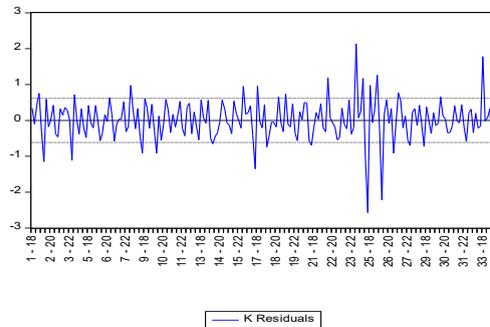
Sesuai hasil uji multikolinearitas yang telah dilakukan, baik pada persamaan struktural I maupun struktural II, tidak ditemukan adanya kendala multikolinearitas dalam masing-masing model regresi yang digunakan. Hal ini dikarenakan nilai VIF pada setiap persamaan struktur yang berada di bawah angka 10,00, sehingga H0 dinyatakan diterima

#### B. Uji Heteroskedastisitas

Penelitian ini menggunakan uji Harvey-Godfrey untuk menguji keberadaan heteroskedastisitas, dengan memanfaatkan logaritma natural dari kuadrat residual. Berikut hasil dari uji heteroskedastisitas.



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas Persamaan Struktural I



Gambar 4 Uji Heteroskedastisitas Persamaan Struktural I

Dari grafik pada persamaan structural I dan II memiliki grafik residual yang dapat dilihat tidak ada yang melewati batas (500 dan -500), artinya seluruh varian residual sama. Sehingga  $H_0$  diterima, dimana tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Hipotesis

##### A. Uji t-Statistik (Uji Parsial)

Apabila nilai probabilitas kurang dari 0,05, hipotesis nol ( $H_0$ ) dinyatakan tidak berlaku. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen yang diuji memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen secara parsial.

Tabel 9 Hasil Estimasi Data Panel Persamaan Struktural I

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.976220	1.055046	2.820938	0.0053
P	-0.132780	0.056830	-2.3364370	0.0205
KP	4.736579	4.104960	1.153867	0.2500

Tabel 10 Hasil Estimasi Data Panel Persamaan Struktural II

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.690836	0.617580	12.45317	0.0000
P	0.133883	0.059259	2.259292	0.0252
KP	8.670835	1.968346	4.405138	0.0000
PE	-0.000053	0.024405	-0.0021710	0.9983

Berdasarkan tabel estimasi pada persamaan struktur I dan struktur II, pengaruh parsial masing-masing variabel dapat diuraikan sebagai berikut:

Pengaruh Pengangguran Terbuka ( $X_1$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Z$ ). Nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,0205 lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05, sehingga  $H_1$  diterima. Hal ini menunjukkan bahwa Pengangguran Terbuka memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan ( $X_2$ ) terhadap Pertumbuhan Ekonomi ( $Z$ ). Nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,2500 lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian,  $H_1$  ditolak, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan antara Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi.

Pengaruh Pengangguran Terbuka ( $X_1$ ) terhadap Kemiskinan ( $Y$ ). Nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,0252 lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ , sehingga  $H_1$  diterima.

Hal ini mengindikasikan adanya pengaruh signifikan Pengangguran Terbuka terhadap Kemiskinan.

Pengaruh Ketimpangan Pendapatan (X<sub>2</sub>) terhadap Kemiskinan (Y). Nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,0000 lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Oleh karena itu, H<sub>1</sub> diterima, yang menunjukkan bahwa Ketimpangan Pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan.

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (Z) terhadap Kemiskinan (Y). Nilai probabilitas t-Statistic sebesar 0,9983 lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, H<sub>1</sub> ditolak, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan.

#### B. Uji F (Uji Simultan)

Apabila angka probabilitas F-statistik lebih kecil dari 0,05, berarti H<sub>0</sub> ditolak, yang mengindikasikan bahwa semua variabel independen secara simultan memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

Tabel 11 Uji F (Uji Silmutan) Persamaan Struktural I dan II

	Persamaan Struktural I	Persamaan Struktural II
<b>F-statistic</b>	2.751530	310.2814
<b>Prob. (F-statistic)</b>	0.066310	0.000000

Berdasarkan hasil uji yang ditampilkan dalam tabel, pada Persamaan Struktur I, nilai Prob. F-statistic lebih besar dari 0,05, sehingga H<sub>0</sub> diterima. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Sebaliknya, pada Persamaan Struktur II, nilai Prob. F-statistic lebih kecil dari 0,05, sehingga H<sub>0</sub> ditolak. Ini mengindikasikan bahwa variabel Pengangguran, Ketimpangan Pendapatan, dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap Kemiskinan di wilayah Sumatera Utara..

#### C. Uji Koefisien Determinasi (Uji R<sup>2</sup>)

Tabel 12 Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) Persamaan Struktur I dan II

	Persamaan Struktural I	Persamaan Struktural II
<b>R-squared</b>	0.027446	0.985302
<b>Adjusted R-squared</b>	0.017471	0.982126

Pada persamaan struktural I, nilai Adjusted R-squared menunjukkan bahwa Pengangguran Terbuka dan Ketimpangan Pendapatan berkontribusi terhadap variasi Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,017471 atau sebesar 1,74%. Sementara itu, 98,26% dari perubahan dalam Pertumbuhan Ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dianalisis dalam penelitian ini.

Pada persamaan struktural II, nilai Adjusted R-squared menunjukkan bahwa Pengangguran Terbuka, Ketimpangan Pendapatan, dan Pertumbuhan Ekonomi secara simultan mempengaruhi Kemiskinan sebesar 0,982126 atau sebesar 98,21%. Sedangkan, 1,79% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

#### 5. Analisis Jalur (Uji Sobel)

Jika nilai p-value dari uji Sobel lebih rendah dari 0,05, maka hipotesis diterima, yang menandakan bahwa variabel intervening memiliki pengaruh signifikan dalam menjembatani hubungan antara variabel independen dan variabel dependen.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	-0.132780	Sobel test: 0.00217169	0.0032405	0.99826724
b	-0.000053	Aroian test: 0.00199651	0.00352483	0.99840702
s <sub>a</sub>	0.056830	Goodman test: 0.0024029	0.00292869	0.99808277
s <sub>b</sub>	0.024405	Reset all	Calculate	

Gambar 5 Hasil Analisis Jalur Pengaruh Tidak Langsung I

Berdasarkan hasil uji, pengaruh tidak langsung memiliki koefisien sebesar 0,0021, yang berarti setiap peningkatan Pengangguran Terbuka dapat menyebabkan kenaikan Kemiskinan sebesar 0,0021% melalui Pertumbuhan Ekonomi secara tidak langsung. Namun, nilai p-value dari uji Sobel yang diperoleh adalah 0,9982, yang lebih tinggi dari  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi yang signifikan melalui Pertumbuhan Ekonomi dalam hubungan antara Pengangguran Terbuka dan Kemiskinan.

Input:		Test statistic:	Std. Error:	p-value:
a	4.736579	Sobel test: -0.00217168	0.11559642	0.99826725
b	-0.000053	Aroian test: -0.00164113	0.1529669	0.99869057
s <sub>a</sub>	4.104960	Goodman test: -0.00435279	0.05767312	0.99652699
s <sub>b</sub>	0.024405	Reset all	Calculate	

Gambar 6 Hasil Analisis Jalur Pengaruh Tidak Langsung II

Tabel hasil uji menunjukkan bahwa pengaruh tidak langsung memiliki koefisien sebesar -0,0021, yang mengindikasikan bahwa setiap peningkatan Ketimpangan Pendapatan akan menyebabkan penurunan Kemiskinan sebesar 0,0021% secara tidak langsung melalui Pertumbuhan Ekonomi. Namun, nilai p-value dari uji Sobel yang diperoleh adalah 0,9982, yang lebih besar dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh mediasi yang signifikan melalui Pertumbuhan Ekonomi dalam hubungan antara Ketimpangan Pendapatan dan Kemiskinan.

#### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara**

Hasil penelitian mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara pengangguran dan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, dengan nilai koefisien -0,132780 dan probabilitas sebesar 0,0205. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengangguran menghambat pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut. Secara teoritis, semakin tinggi tingkat pengangguran, maka semakin rendah tingkat produktivitas ekonomi, karena sumber daya manusia yang seharusnya berkontribusi terhadap output ekonomi tidak digunakan secara maksimal.

Peningkatan pengangguran menyebabkan penurunan pendapatan rumah tangga, yang pada gilirannya mengurangi konsumsi dan investasi. Penurunan ini berujung pada turunnya permintaan agregat yang pada akhirnya menekan laju pertumbuhan ekonomi. Ketika banyak orang kehilangan pekerjaan, daya beli mereka berkurang, dan konsumsi pun menurun. Sebagai akibatnya, perusahaan mengurangi produksi akibat penurunan permintaan. Fenomena ini menciptakan lingkaran negatif yang melemahkan perekonomian.

#### **Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara**

Variabel ketimpangan pendapatan menunjukkan hubungan positif yang tidak signifikan, dengan pertumbuhan ekonomi, dengan nilai koefisien 4,736579 dan probabilitas 0,2500. Dengan kata lain, meskipun ketimpangan pendapatan berhubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi, pengaruhnya tidak cukup kuat untuk dianggap signifikan. Ketimpangan pendapatan yang tinggi mungkin berhubungan dengan pertumbuhan

ekonomi pada fase-fase awal pembangunan ekonomi, di mana kelompok kaya cenderung lebih banyak berinvestasi, yang mempercepat laju pertumbuhan. Secara empiris, ketimpangan pendapatan yang tinggi seringkali menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang tidak inklusif, di mana hanya sebagian kecil masyarakat yang merasakan manfaat dari pertumbuhan tersebut.

#### **Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara**

Pengangguran menunjukkan hubungan positif yang signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Utara, dengan koefisien 0,133883 dan probabilitas 0,0252. Temuan ini konsisten dengan teori ekonomi yang menyatakan bahwa tingginya tingkat pengangguran mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi pada peningkatan kemiskinan. Kehilangan pekerjaan mengakibatkan hilangnya sumber pendapatan, yang menyebabkan individu terperosok dalam kemiskinan, menciptakan siklus yang sulit untuk diputus.

Teori ekonomi klasik dan teori lapangan kerja menjelaskan bahwa pengangguran berpengaruh langsung terhadap tingkat kemiskinan. Dalam pandangan teori ini, pendapatan yang diperoleh dari pekerjaan merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga, sehingga kehilangan pekerjaan berarti kehilangan pendapatan. Ketika pengangguran meningkat, orang kehilangan sumber pendapatan mereka, yang mengakibatkan mereka terjerumus dalam kemiskinan.

#### **Pengaruh Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara**

Pengujian menunjukkan ketimpangan pendapatan berhubungan positif yang sangat kuat dengan kemiskinan, dengan probabilitas 0,0000 dan nilai koefisien 8,670835. Ketimpangan pendapatan yang tinggi mengindikasikan bahwa pendapatan terkonsentrasi pada kelompok masyarakat tertentu, sementara sebagian besar masyarakat tidak memperoleh manfaat dari pertumbuhan ekonomi. Ketika distribusi pendapatan tidak merata, kelompok masyarakat miskin cenderung semakin terpuruk karena terbatasnya akses mereka terhadap sumber daya ekonomi yang dapat meningkatkan taraf hidup. Ketika ketimpangan semakin meningkat, masyarakat miskin menjadi semakin terpinggirkan dan tidak dapat mengakses peluang ekonomi, yang pada akhirnya menyebabkan peningkatan kemiskinan yang signifikan.

#### **Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan di Sumatera Utara**

Pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif dengan kemiskinan, dengan nilai koefisien -0,000053. Meskipun pengaruhnya sangat kecil, dengan probabilitas 0,9983, arah hubungan ini konsisten dengan teori yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dapat mengurangi kemiskinan, terutama jika pertumbuhannya inklusif dan merata. Namun, koefisien yang sangat kecil ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara belum memberikan dampak signifikan dalam mengurangi kemiskinan secara langsung. Hal ini mungkin disebabkan oleh distribusi pertumbuhan yang tidak merata atau banyak sektor ekonomi yang berkembang tidak mampu menyerap tenaga kerja miskin dengan optimal.

#### **Pengaruh Pengangguran dan Ketimpangan Pendapatan Terhadap Kemiskinan melalui Pertumbuhan Ekonomi di Sumatera Utara**

Berdasarkan hasil uji Sobel yang dilakukan, ditemukan bahwa pengangguran dan ketimpangan pendapatan tidak memiliki pengaruh mediasi yang signifikan melalui pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Utara. Pengaruh tidak langsung pengangguran terhadap kemiskinan melalui pertumbuhan ekonomi menunjukkan koefisien sebesar 0,0021, dengan nilai p-value Sobel test 0,9982. Hasil ini menunjukkan bahwa meskipun pertumbuhan ekonomi dapat berperan sebagai faktor yang mengurangi kemiskinan, dampaknya tidak cukup kuat untuk mengurangi pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan.

Sementara itu, ketimpangan pendapatan menunjukkan koefisien pengaruh tidak langsung sebesar -0,0021, yang berarti ketimpangan sedikit mengurangi kemiskinan

melalui pertumbuhan ekonomi. Namun, nilai p-value Sobel test 0,9982 juga menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh mediasi yang signifikan. Hal ini menggambarkan bahwa pertumbuhan ekonomi belum berhasil menjadi penengah yang efektif dalam mengurangi dampak ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan.

Temuan ini menggarisbawahi bahwa pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara cenderung tidak inklusif. Meskipun pertumbuhan ekonomi terus mengalami peningkatan, distribusi manfaatnya belum merata dan belum cukup efektif untuk mengurangi angka kemiskinan, terutama bagi kelompok masyarakat miskin di daerah pedesaan dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memastikan distribusinya lebih merata dan inklusif, dengan fokus pada penciptaan lapangan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja dari berbagai lapisan masyarakat.

## **PENUTUP**

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kemiskinan di Sumatera Utara pada periode 2018-2023 dipengaruhi secara signifikan oleh tingkat pengangguran dan ketimpangan pendapatan. Pengangguran memiliki hubungan positif dengan kemiskinan, di mana peningkatan tingkat pengangguran mengakibatkan meningkatnya angka kemiskinan. Hal ini mencerminkan bahwa kurangnya lapangan kerja berdampak langsung pada kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar.

Ketimpangan pendapatan juga terbukti memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kemiskinan. Ketimpangan yang tinggi menciptakan konsentrasi kekayaan pada kelompok tertentu, sementara masyarakat berpenghasilan rendah semakin terpinggirkan. Fenomena ini memperburuk kondisi kemiskinan, terutama di daerah pedesaan yang memiliki akses terbatas terhadap sumber daya ekonomi.

Sementara itu, pertumbuhan ekonomi menunjukkan hubungan negatif dengan kemiskinan, tetapi pengaruhnya tidak signifikan dalam penelitian ini. Meskipun pertumbuhan ekonomi dapat menurunkan angka kemiskinan, distribusi manfaatnya yang tidak merata membuat dampaknya terhadap pengurangan kemiskinan menjadi sangat kecil.

Hasil Uji Sobel menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak memiliki peran signifikan sebagai mediator dalam hubungan antara pengangguran maupun ketimpangan pendapatan terhadap kemiskinan. Temuan ini menyoroti pentingnya kebijakan yang tidak hanya bertujuan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berupaya menciptakan peluang kerja yang inklusif serta mengurangi ketimpangan pendapatan untuk mengatasi masalah kemiskinan secara lebih efektif di Sumatera Utara.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Baidhawi, Z. (2015). *Kemiskinan Dan Kritik Atas Globalisme Neoliberal* (Vol. 16, Issue 1). Lp2m-Press, Institut Agama Islam Negeri (Iain) Salatiga.
- Franita, R., & Fuady, A. (2019). Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 2, 88–93. [Http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/97/97](http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/97/97)
- Kusnendi. (2015). *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dan Alam*. Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Latumaerissa, J. R. (2015). *Perekonomi Indonesia Dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media.
- Lincoln, A. (2010). *Ekonomi Pembangunan* (Edisi Ketu). Penerbit Ypkn.
- Muzammil, A. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Provinsi Aceh. *Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh*.
- Nurdin, J. (2019). Analisa Pengaruh Inflasi Terhadap Pertumbuhan Produk Domestik Bruto Tahun 2013 – 2017. *Ekbis (Ekonomi & Bisnis)*, 7(1), 86-96.

<https://Journal.Piksi.Ac.Id/Index.Php/Ekbis/Article/View/131>

- Payaman, C, S. (1985). *Pengantar Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Penerbit Fe Ui.
- Silalahi, R., Purba, J, A., Damanik, D., & Fahmi, M. (2013). *Teori Ekonomi Makro*. Citapustaka Media.
- Solikatun, Supono, Masrurroh, Y., & Zuber, A. (1945). Kemiskinan Dalam Pembangunan. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 3(1), 70–90.
- Subandi. (2019). *Ekonomi Pembangunan*. Alfabeta.
- Sukirno Sadono. (2016). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Edisi Keti). Rajawali Press.
- Syahri, D., & Gustiara, Y. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Kemiskinan Terhadap Ketimpangan Pendapatan Di Sumatera Utara Periode 2015-2019. *Journal Of Trends Economics And Accounting Research*, 1(1), 34–43.
- Tahan Upoyo Trisno, Munajat, & Yetty Oktarina. (2022). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Di Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2016-2020. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 8(01), 7–16.  
<https://doi.org/10.53488/Jba.V8i01.133>
- Todaro, Michael, P Dan Smith, Stephen, C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (Edisi Kese). Erlangga.
- Wijayanto, A. T. (2016). Analisis Keterkaitan Pertumbuhan Ekonomi, Ketimpangan Pendapatan Dan Pengentasan Kemiskinan Di Provinsi Sulawesi Utara Tahun 2000-2010. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 16(2), 418–428.